

ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PENDEK “SACIDUH METU”

(Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Semiotika Pada Film Pendek “*Saciduh Metu*” Karya Yudi Yuli Krisna)

Oleh:
Muamar Alpi Fahroji
 24077115045

Abstrak

Muamar Alpi Fahroji 24077115045. Judul Penelitian : “Analisis Semiotika Pada Film Pendek *Saciduh Metu*” (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Semiotika Pada Film Pendek “*Saciduh Metu*” Karya Yudi Yuli Krisna)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Film Pendek *Saciduh Metu*, Selama satu dekade terakhir sinema independen di Indonesia begitu dekat dengan istilah film Independen atau film pendek. Akan tetapi film pendek yang disutradarai oleh Yudi Yuli Krisna ini mengadopsi unsur mitos legenda di masyarakat dengan tutur peribahasa ditatar Sunda. Film ini menceritakan tentang tokoh ibu yang kesal kepada anaknya dikarenakan selalu menghilangkan barang pemberian ibunya sehingga mengucapkan doa yang tidak baik sehingga malapetaka terjadi kepada anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Ikon Indeks, dan Simbol yang ada dalam film pendek *Saciduh Metu* serta keterkaitan makna idiom peribahasa sebagai mitos budaya yang lahir di masyarakat kita. Peneliti ingin menggali kembali, tanda-tanda yang ada pada dialog-dialog para tokoh ibu dan anak sebagai makna indeks seorang ibu mengucapkan doa tidak baik kepada anaknya sehingga yang terjadi adalah malapetaka bagi anaknya, sementara pada makna simbol terkait visualisasi anak tanpa kepala merepresentasikan ketragisan bagi responsi emosional penonton.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mengambil 2 Narasumber untuk mendapatkan informasi yang cukup jelas dan memenuhi kebutuhan dengan berbagai latar belakang. Yudi Yuli Krisna sebagai sutradara film dan Yokeu Darisman dari perwakilan Komunitas Film Independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Ikon, Indeks, Simbol dalam film pendek *Saciduh Metu* ini menampilkan unsur mitos legenda masyarakat seperti kesederhanaan hidup adat Sunda, strata sosial menengah bawah, kepercayaan masyarakat dan simbol-simbol kultural pada adegan yang ditampilkan. Tanda yang terdapat dalam film ini berupa merepresentasikan makna ikon dari tokoh Ibu, Ujang, Bapak dan Polisi sebagai identitas personal. Indeks yang merepresentasikan dialog sumpah ibu kepada anaknya, Simbol anak tanpa kepala yang merepresentasikan responsi emosional.

Kata kunci: Analisis Semiotika, Sinema Independen, Film Pendek, *Saciduh Metu*.

Abstract

Muamar Alpi Fahroji 24077115045. Research Title: “Semiotics Analysis of short films *Saciduh Metu*” (Qualitative Descriptive Study of Semiotics Analysis of Short Film “*Saciduh Metu*” Created by Yudi Yuli Krisna).

The research backed by *Saciduh Metu* short films, during the last decade, independent cinema in Indonesia is so close to the term independent film or short film. However, this short film, directed by Yudi Yuli Krisna, adopted the myth of legend in the community with the Sundanese language. The film tells the story of a mother who is upset about her child because she always removes her mother's gift so that it offers an unkind prayer so that the plagues happens to her child.

The research aims to determine the meaning of Icons, Index, and Symbols in the short film Saciduh Metu and the interconnectedness of idioms proverbs as a cultural myth born in our society. Researchers want to dig back, the signs that are in the dialogue of mothers and children figures as the meaning of the index of a mother says a good prayer to her son so that the happens is a plague for his son, while on the meaning of the associated symbol The Headless child visualization represents a tragedian for the emotional response of the audience.

The approach used in this study was a qualitative approach, with a semiotic method of analysis of the model Charles Sanders Peirce. Data collection techniques are conducted with interviews, observations, and documentation. Researchers took 2 speakers to get quite clear information and meet the needs of various backgrounds. Yudi Yuli Krisna as film director and Yokeu Darisman from an independent Film community representative.

The results showed that the meanings of icons, index, and symbols in the short film Saciduh Metu feature mythical elements of urban legends such as the simplicity of indigenous Sundanese life, middle-level social strata, and community beliefs and symbols the displayed scene. The mark in the film is representing the icon of the character of mother, Ujang, and police as personal identity. The index which represents the mother's oath dialogue to her son, the headless child symbol representing emotional response.

Key words: *Analysis of Semiotics, Independent Cinema, Short Film, Saciduh Metu.*

Konteks Penelitian

Selama satu dekade terakhir sinema independen di Indonesia begitu dekat dengan istilah film indie (Independen) atau film pendek. Akan tetapi, seperti film pendek asal Kabupaten Garut ini memenangkan penghargaan di ajang festival Minikino Indonesia Raja pada tahun 2018 yang diselenggarakan di Bali *International Short Film Competition* yang mewakili Provinsi Jawa Barat. Salah satu film pendeknya berjudul “*Saciduh Metu*” disutradarai oleh “Yudi Yuli Krisna” dikategorikan pada “Mistisme Bumi Pasundan”. Film pendek dari Jawa Barat ini mengambil inspirasinya dari banyak hal, bahkan juga dari yang tak kasat mata dan peristiwa yang tidak bisa dijelaskan secara nalar. Tema inilah yang diusung oleh program Minikino Indonesia Raja tahun 2018.

Film pendek “*Saciduh Metu*” diproduksi pada tahun 2017 bergenre fiksi menceritakan tentang “Seorang anak kecil yang selalu menghilangkan barang pemberian ibunya, seperti pensil, topi, dan tempat makan. Karena kesal, keesokan harinya ibu memarahi anaknya dan mengucapkan perkataan yang seharusnya diucapkan”. Asal mula kata “*Saciduh Metu*” berasal dari peribahasa sunda dengan istilah “*Saciduh Metu Saucap Nyata*” yang artinya apa yang diucapkan dan diperintahkan akan terjadi. Misalnya, Nabi Isa yang diutus oleh Allah SWT memiliki mu’jizat jika mengatakan kalimat “mati” maka matilah, “hidup” maka

hiduplah. Atau seperti pada adegan tokoh ibu mengucapkan doa tidak baik kepada anaknya karena kesal maka yang terjadi adalah hilang kepala anaknya yang melahirkan kesan ketragisan di mata masyarakat.

Unsur film pendek ini melatarbelakangi sebuah legenda di masyarakat (*Urban Legend*), pada zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, misteri, ketakutan, mitos, dan humor atau bahkan kisah moral. Legenda masyarakat tidak selalu berarti kisah bohong namun sama seperti yang disebarkan melalui mulut ke mulut, adapun istilah lain yaitu *Folklore* merupakan kata majemuk yang berasal dari *Folk* dan *Lore*. *Folk* artinya dengan kata kolektif atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian suatu masyarakat. Sedangkan *Lore* tradisi atau adat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan aspek budaya seperti agama dan kepercayaan.

Selain itu ruang pemutaran film independen sangat berbeda dengan film yang berada di bioskop pada umumnya, jika pusat pemerhati adalah publik yang awam mengetahui sinema independen maka film pendek masih terbilang langka dan hanya dapat ditonton di saluran tertentu atau yang berbasis *festival oriented*. Lahirnya pertunjukkan film merupakan salah satu titik penting dalam perkembangan dunia hiburan. Sebagai *Image* bergerak, film berkembang menjadi sebuah media ekspresi dan mempunyai nilai komersial tinggi.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna ikon pada film pendek *Saciduh Metu*
2. Untuk mengetahui makna indeks pada film pendek *Saciduh Metu*
3. Untuk mengetahui makna simbol pada film pendek *Saciduh Metu*

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam hal ini Metodologi dapat diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, dalam pengertian metode itu sudah memiliki pengertian teknik. namun jika melihat secara keilmuan metode itu diartikan cara berpikir. Dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik penelitian. Bidgan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moeloeng, 2010:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif . Penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis (Rakhmat, 2008:128). Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya (Ari Kunto, 2010:58). Penggunaan Metode deskriptif dapat menggambarkan berbagai rumusan masalah. Tahap pertama dengan cara pengumpulan data, dianalisis dan diproses sesuai dengan teori yang digunakan. Dari tahap tersebut, akan ditarik kesimpulan guna menghasilkan penelitian. Dalam penelitian ini mendeskripsikan film pendek “*Saciduh Metu*” yang dijadikan sebagai penelitian kualitatif hingga menghasilkan segitiga makna (*triangle meaning*) Ikon, Indeks, Simbol.



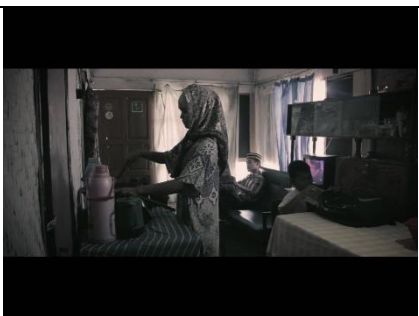
Hasil Penelitian

Makna Ikon dalam film pendek *Saciduh Metu*

Ikon adalah segala tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang diwakilinya sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Adapun makna ikon dalam film pendek *Saciduh Metu*, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.1

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Makna Ikon dalam Film Pendek *Saciduh Metu*

| No. | Durasi | Visual | Dialog/Suara | Keterangan |
|-------------------|---|--|--------------|---|
| 1. | 00:37-00:42 Opening <i>scene</i> film Saciduh Metu |  Gambar 4.1 <i>Scene</i> Opening Film <i>Saciduh Metu</i> | - | Dalam <i>scene</i> pembuka film ini terlihat adegan matahari terbit. <i>Type Of Shoot</i> pada adegan tersebut adalah <i>Establish Shot</i> sebagai penanda awal adegan film. |
| Makna Ikon | | Gambar 4.1, maka dapat dijelaskan bahwa opening dalam film tersebut diawali dengan matahari terbit sebagai penanda awal dalam alur film <i>Saciduh Metu</i> . Terkait hubungan antara tanda dengan objek dapat direpresentasikan oleh ikon dan indeks. Namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2000). | | |
| 2. | 00:43-00:47 <i>Scene</i> depan rumah Ujang |  Gambar 4.2 <i>Scene</i> depan rumah Ujang | - | Dalam <i>scene</i> ini menggambarkan kondisi rumah panggung yang sederhana. <i>Type Of Shoot</i> pada gambar tersebut ialah <i>medium shot</i> tempat tinggal Ujang. |
| Makna Ikon | | Gambar 4.2, dapat dijelaskan pesan ikonis tampak jelas dari depan rumah tersebut merepresentasikan golongan strata sosial kelas menengah ke bawah pada <i>establish shot</i> tersebut. | | |
| 3. | 00:48-01:00 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang |  Gambar 4.3 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang | - | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan tokoh ibu yang sedang memasak, bapak sedang membaca koran, dan Ujang memasukan buku kedalam ransel. <i>Type of shoot</i> pada adegan ini ialah <i>medium long shot</i> di dalam rumah Ujang. |
| Makna Ikon | | Gambar 4.3, menjelaskan identitas sebuah peran di keluarga dalam menggunakan pakaian. Seorang ibu menggunakan busana gamis bermotif batik, bapak memakai | | |



kopiah dan kemeja batik yang merepresentasikan tradisi dan tren batik ditatar Sunda pada saat itu, kemudian Ujang memakai baju seragam sekolah dasar yang direpresentasikan sebagai anak yang terpelajar dan berpendidikan.



Makna Indeks dalam film pendek *Saciduh Metu*

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya, memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Adapun makna indeks dalam film pendek *Saciduh Metu*, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.2

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Makna Indeks dalam Film Pendek *Saciduh Metu*

| No. | Durasi | Visual | Dialog/Suara | Keterangan |
|---------------------|---|---|--|---|
| 1. | 00:48-00:59 <i>Scene</i> di dalam rumah. |  Gambar 4.8 <i>Scene</i> di dalam rumah. | Ibu: “Ujang dieu sarapan heula” Ujang: “Enya mah” | Dalam <i>scene</i> menampilkan dialog ibu menyuruh ujang untuk sarapan pagi kemudian ujang menghampiri meja makan. <i>Type of shoot</i> pada gambar tersebut ialah <i>medium shot</i> . Ibu sedang memasak nasi goreng untuk ujang. |
| Makna Indeks | | Gambar 4.8 di atas menjelaskan Ibu yang sedang mempersiapkan sarapan dan memanggil ujang untuk sarapan pagi, memiliki kausalitas makna kasih sayang seorang ibu kepada anaknya mempersiapkan sarapan setiap berangkat ke sekolah. | | |
| 2. | 01:16-01:20 <i>Scene</i> dimeja makan. |  Gambar 4.9 <i>Scene</i> dimeja makan. | Ibu: “Ieu jang patlot, topina dinu meja” | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan tangan ibu memberikan sebuah pensil untuk keperluan alat tulis di sekolah. <i>Type Of Shoot</i> pada gambar tersebut ialah <i>medium close up</i> ibu memberikan alat tulis kepada ujang. |
| Makna Indeks | | Gambar 4.9 di atas menjelaskan bahwa ibu yang memberikan sebuah alat tulis dan topi kepada ujang memiliki makna indeks sebuah alat tulis yang melambangkan kepercayaan dari seorang ibu kepada anaknya. | | |




| | | | | |
|---------------------|---|--|--|--|
| 3. | 02:23-02:38 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang. |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.10 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang.</p> | Ibu: “Naha ari ujang neangan naon?” Ujang: “Mah patlot abi kamana?” Ibu: “Eta ujang sugan nyimpen dimana?” | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan tokoh ibu yang sedang memasak, bapak sedang membaca koran, dan Ujang memasukan buku kedalam ransel. <i>Type of shoot</i> pada adegan ini ialah <i>medium long shot</i> di dalam rumah Ujang. |
| Makna Indeks | | Gambar 4.10 di atas menjelaskan makna indeks pada dialog ibu dan anaknya yang mempertanyakan tindakan ujang yang sedang kebingungan mencari pensil pemberian ibunya. Maka pada dialog ini memiliki hubungan kausalitas antara simbol kepercayaan dan keteledoran ujang dalam menjaga amanat dari sang ibu. | | |
| 4. | 03:02-03:04 <i>Scene</i> di dalam ruang tamu di pagi hari. |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.11 <i>Scene</i> di dalam ruang tamu di pagi hari.</p> | Ujang: “Mah sanguna di bekel weh bisu kasiangan” | Pada <i>scene</i> ini menampilkan setelah mencari pensilnya yang tidak ke temu Ujang pun meminta bekal sarapannya untuk dibawa ke sekolah kepada ibunya. <i>Type of shoot</i> pada gambar ini adalah <i>medium shot</i> di ruang tamu pagi hari. |
| Makna Indeks | | Gambar 4.11 menjelaskan indeks percakapan ujang kepada ibu nya untuk membekali sarapannya ke sekolah karena tidak ingin terlambat menuju ke sekolah. Merepresentasikan tindakan ujang yang selalu berulang-ulang menghilangkan benda pemberian sang ibu. | | |

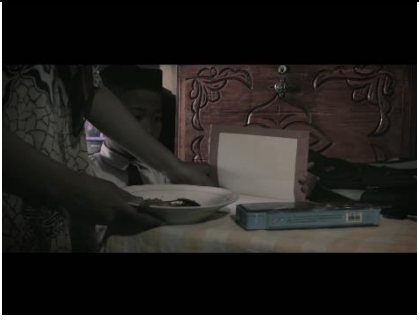

Makna Simbol dalam film pendek *Saciduh Metu*

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Jika komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi, secara sederhana, tanda nonverbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata (Pateda, 2001). Adapun makna simbol dalam film pendek *Saciduh Metu*, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 4.3

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Makna Simbol dalam Film Pendek *Saciduh Metu*

| No. | Durasi | Visual | Dialog/Suara | Keterangan |
|---------------------|--|--|------------------|---|
| 1. | 02:09-02:12 <i>Scene</i> di dalam kelas |  Gambar 4.20 <i>Scene</i> di dalam kelas | - | Dalam <i>scene</i> terlihat Ujang sedang menggambar baju seragam sekolah. <i>Type Of Shoot</i> pada adegan tersebut adalah <i>extreme close up</i> di dalam kelas. |
| Makna Simbol | | Gambar 4.20 di atas menjelaskan makna simbol pada adegan di dalam kelas adalah Ujang yang sedang menggambar baju seragam sekolah merepresentasikan kreativitas bakat Ujang dalam menggambar. | | |
| 2. | 03:30-03:34 <i>Scene</i> burung Uncuing terbang |  Gambar 4.21 <i>Scene</i> burung Uncuing terbang | - | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan burung Uncuing yang terbang dilangit pagi hari. <i>Type Of Shoot</i> pada gambar tersebut ialah <i>establish shot</i> burung Uncuing terbang dilangit. |
| Makna Simbol | | Gambar 4.21 di atas menjelaskan makna simbol pada adegan burung Uncuing yang terbang di atas langit menandakan sebagai simbol berita buruk atau menurut mitos tanda orang yang akan meninggal. | | |
| 3. | 03:13-03:15 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang |  Gambar 4.22 <i>Scene</i> di dalam rumah Ujang | Suara kompor gas | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan luapan api dari kompor gas. <i>Type of shoot</i> pada adegan ini ialah <i>extreme close up</i> di dalam rumah Ujang. |
| Makna Simbol | | Gambar 4.22 di atas menjelaskan makna simbol pada adegan ibu yang sedang memasak disimbolkan melalui visualisasi api dari kompor gas. | | |

| | | | | |
|---------------------|--|---|---|--|
| 4. | 01:06-01:10 <i>Scene</i> di meja makan rumah Ujang. |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.23 <i>Scene</i> di meja makan rumah Ujang.</p> | - | Pada <i>scene</i> ini menampilkan tangan ibu yang merapikan buku pelajar dan menyuruh ujang untuk sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. <i>Type of shoot</i> pada gambar ini adalah <i>medium close up</i> di meja makan rumah Ujang. |
| Makna Simbol | | Gambar 4.23 di atas menjelaskan makna simbol pada adegan ibu memberikan sarapan pagi dan menyingkirkan bukunya untuk mengutamakan makan terlebih dahulu saat berangkat sekolah merepresentasikan rasa kebahagiaan ibu kepada sang anak. | | |
| 5. | 01:43-01:51 <i>Scene</i> tempat duduk bapak Ujang. |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.24 <i>Scene</i> tempat duduk bapak Ujang.</p> | - | Dalam <i>scene</i> ini menampilkan tokoh bapak yang sedang membaca koran setiap pagi. <i>Type of shoot</i> gambar tersebut ialah <i>medium shot</i> di ruang tamu. |
| Makna Simbol | | Gambar 4.24 menunjukkan simbol bapak yang sedang duduk membaca koran setiap hari merepresentasikan kemisteriusan pada adegan awal hingga akhir sikap bapak tersebut sangat pasif ketimbang seorang ayah umumnya memberikan arahan kepada anaknya agar tidak mengulangi perilaku menghilangkan alat tulis, misting, dan topi pemberian ibunya. | | |

Makna Ikon dalam Identitas dan Strata Sosial

Dalam makna ikon ini, pelambangan terhadap pengambilan gambar terkait kesederhanaan hidup di rumah panggung digolongkan pada kelas menengah bawah, status sosial ekonomi yang rendah, kapasitas rumah yang seadanya, dan status pekerjaan bapak yang tidak jelas mampu mencukupi kebutuhan hidup ujang untuk bersekolah. Berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Peirce ke dalam *Firstness* (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak terefleksikan, semata-mata bebas dan langsung. (Adam, 2009)

Sementara identitas para pemain dalam film pendek tersebut membentuk ikon suatu citra seperti halnya cara berpakaian tokoh ibu memakai busana bermotif batik yang menyimbolkan identitas personal sebagai ibu rumah tangga dengan kesehariannya mengurus anak berangkat ke sekolah, kemudian identitas personal tokoh ujang menyimbolkan pakaian seragam SD yang menjalankan perannya sebagai anak sekolah, ikon busana bapak dengan baju batik dan kopiah yang merepresentasikan identitas personal sebagai kepala keluarga, ibu guru dengan busana seragam merepresentasikan gambaran seorang pengajar bagi murid-muridnya, yang terakhir ialah identitas personal bapak polisi yang menggambarkan seragam petugas kepolisian yang mengayomi dilingkungan masyarakat.

Yang menjadi pokok bahasan penting adalah bahwa pembentukan citra diri atau model-model ikon berdasarkan pada tanda-tanda. Kemampuan setiap orang untuk memahami tanda-tanda menjadi hal yang utama, namun kita harus memperhatikan kesalahartian yang mungkin terjadi sehingga menyebabkan gangguan tanda yang mengelabuhi mata kita.

Makna Indeks dalam Dialog-dialog Pemeran Film Saciduh Metu

Makna Indeks yang digunakan dalam film ini memakai bahasa Sunda disampaikan melalui dialog yang terbatas pada setiap *scene* berangkat sekolah ibu selalu menyiapkan sarapan untuk ujang, ibu yang memberikan pensil kepada ujang, ujang mencari pensilnya yang hilang, ibu yang mempertanyakan topi ujang, dan ibu yang memarahi ujang dengan mengucapkan sumpah serapah kepada ujang. Pada adegan didalam rumah yang ibu mengatakan:

Ibu: “Ujang dieu sarapan heula”

Ujang: “Enya Mah”

Pada dialog ini menjelaskan bahwa kata “*dieu sarapan heula*” menyimbolkan bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sehingga setiap pagi ibu selalu menyiapkan bekal untuk ujang berangkat ke sekolah.

Pada dialog ibu yang memberikan pensil kepada ujang mengatakan:

Ibu: “Ieu jang patlot, topina dinu meja”

Simbol “*patlot, topina dinu meja*” yang melambangkan kepercayaan ibu kepada ujang untuk perlengkapan belajar di sekolah.

Pada dialog ibu kepada ujang yang mencari pensilnya di dalam rumah mengatakan:

Ibu: “Naha ari ujang neangan naon?”

Ujang: “Mah patlot abi kamana?”

Ibu: “Eta ujang sugan nyimpen dimana?”

Makna indeks kata “*Patlot abi kamana?*” merepresentasikan keteledoran ujang menyimpan alat tulis dimana saja, dan ibu masih sabar menyikapi perbuatan ujang.

Pada adegan dialog ibu yang mempertanyakan topi kepada ujang sepulang sekolah:

Ibu: “Ujang kamana topina? Biasa na ge di topi”

Ujang: “Eh, enya kamana nya?”

Simbol kata “*kamana topina? Biasa na ge di topi*” melambangkan tingkat kesabaran seorang ibu terhadap anaknya yang teledor.

Pada dialog ibu yang memarahi ujang dengan mengucapkan sumpah serapah kepada ujang mengatakan:

Ibu: “Ari misting nu kamari kamana?”

Ujang: “Alah dimana nya?”

Ibu: “Teuhnya, sujang mah kamari patlot nu leungit, misting nu leungit, sugan mah hulu maneh nu leungit!”

Simbol kata “*kamari patlot nu leungit, misting nu leungit, sugan mah hulu maneh nu leungit!*” melambangkan idiom bahasa sumpah serapah yang mengaitkan kultur peribahasa Sunda seperti kalimat “*saciduh metu saucap nyata*” yang diartikan sebagai apa yang diucapkan itu adalah doa tidak baik seorang ibu, maka yang terjadi adalah malapetaka bagi anaknya.

Makna Simbol dalam Visualisasi Kepala Anak Terpotong

Dalam makna simbol ini, menampilkan *scene* jasad ujang yang dibawa oleh pihak kepolisian dengan cara berjalan kaki dan visualisasi kepala buntung, ini merupakan simbol ketidaklaziman yang menimbulkan responsi emosional kepada penonton, terkait kerancuan lambang menurut Umberto Eco yaitu, kode dan sub

kode diterapkan pada pesan-pesan untuk menjelaskan kerangka umum referensi kebudayaan, yang membentuk warisan pengetahuan si penerima seperti ideologi, etika, nilai-nilai religius, sikap psikologis, perasaan, sistem nilai-nilai, dan sebagainya. (Umberto, 1972). Maka representasi simbol pada penggambaran jasad berjalan dan kepala buntung memiliki hubungan simbol universal, yaitu sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang dan orang memahami sebuah simbol karena mempunyai pengalaman yang sama.

Secara pengalaman imajinatif seorang sutradara film pendek tersebut ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi) sehingga motivasi makna kepala terpotong dan jasad berjalan saling memiliki hukum kausalitas dari adegan *flashback* ibu membayangkan perbuatan ujang yang tidak teliti.

Kesimpulan

1. Makna Ikon dalam film pendek *Saciduh Metu* menyampaikan pesan tentang kesederhanaan hidup dalam tradisi adat Sunda yang diadaptasi kedalam film pendek. Media film mampu mengangkat ketidak sempurnaan hidup yang mewakili kepercayaan serta memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal ditatar Sunda. Kemudian pesan dalam film pendek ini mampu memberikan edukasi kepada penonton terutama pada lisan seorang ibu merupakan doa bagi anaknya, karena peran ibu lebih tinggi dari bapak orang yang wajib untuk dihormati, dihargai dan disayangi dalam keadaan hidup maupun telah wafat.
2. Makna Indeks dalam film pendek *Saciduh Metu*, dikemas melalui penyimbolan peribahasa yang dikaitkan dengan efek mitos *Urban Legend* atau cerita legenda di masyarakat kita. Maka sang sutradara merekam dan mengolah cara tutur penceritaannya kedalam peristiwa bahasa yang mengaitkan efek mitos dan realisme magis.
3. Makna simbol dalam film pendek *Saciduh Metu*, menampilkan unsur kesepakatan antara responsi emosional dari sudut pandang penonton, simbol-simbol yang ditayangkan pada setiap *scene* film tersebut. Secara daya kritis simbol mempunyai dimensi visual, dan karenanya amat penting untuk mengetahui atau memahami variasi-variasi aspek visual dari tanda-tanda yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan di berbagai analisis.

Daftar Pustaka

- A. A. (2015). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- A. R. (2009). In S. D. Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dr. Alo Liliweri, MS. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. (2000). In S. komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda. (2001). Tanda Nonverbal. In S. Komunikasi, *Tanda Nonverbal* (p. 48). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prakosa, G. (2001). *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Yayasan Layar Putih.
- Prakosa, G. (2005). *Film Pendek Independen Dalam Penilaian*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Rara Z. (2016). *Kumpulan Dongeng dan Cerita Rakyat Nusantara*. 2016: Bintang Ilmu.
- Sasono, E. (2011). *Menjegal Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film & Yayasan Tita.
- U. U. (1972). The Rule in the Mass Media. In P. Semiotika, *tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer* (p. 106). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- U. U. (2009). *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Umar, J. (1981). *Mitos Dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Y. P. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.